

Dr Budi Bahreisy: Tekad Baja Doktor Muda Unimal



Dr Budi Bahreisy, SH, MH, doktor termuda Universitas Malikussaleh. FOTO: IST.

Muda, energik, dan cerdas merupakan profil lengkap yang dimiliki Dr Budi Bahreisy SH MH, seorang dosen muda di Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh. Gelar Doktor termuda yang disandanginya di usia 29 tahun sangat menginspirasi banyak kalangan, terutama teman sesama dosen. Semangat dan kegigihannya menekuni pendidikan telah mengubah pandangan bahwa tidak semua orang yang mendapat gelar doktor telah berusia tua. Namun ada pula mereka yang masih sangat muda.

Walau bukan orang pertama yang berhasil meraih gelar doktor termuda di Indonesia, namun Budi mengaku puas dengan apa yang sudah dicapainya. Sebenarnya mendalami ilmu hukum, bukanlah cita-citanya semasa kecil.

Budi lebih tertarik menjadi pendakwah dan dokter seperti keinginan kedua orang tuanya, ketimbang jadi seorang pengajar. Bahkan harapan kuat kedua orang tua, untuk menjadikannya seorang dai atau dokter sudah terlihat dari penyematan nama “Budi Bahreisy” kepadanya. Nama Budi diambil dari nama salah seorang dokter kandungan di Sumatera Utara, yaitu Prof dr Budi Hadibroto.

Sedangkan Bahreisy merupakan penggalan nama pendakwah dan penulis buku “Riyadhus Shalihin” yang sangat terkenal “Salim Bahreisy”.

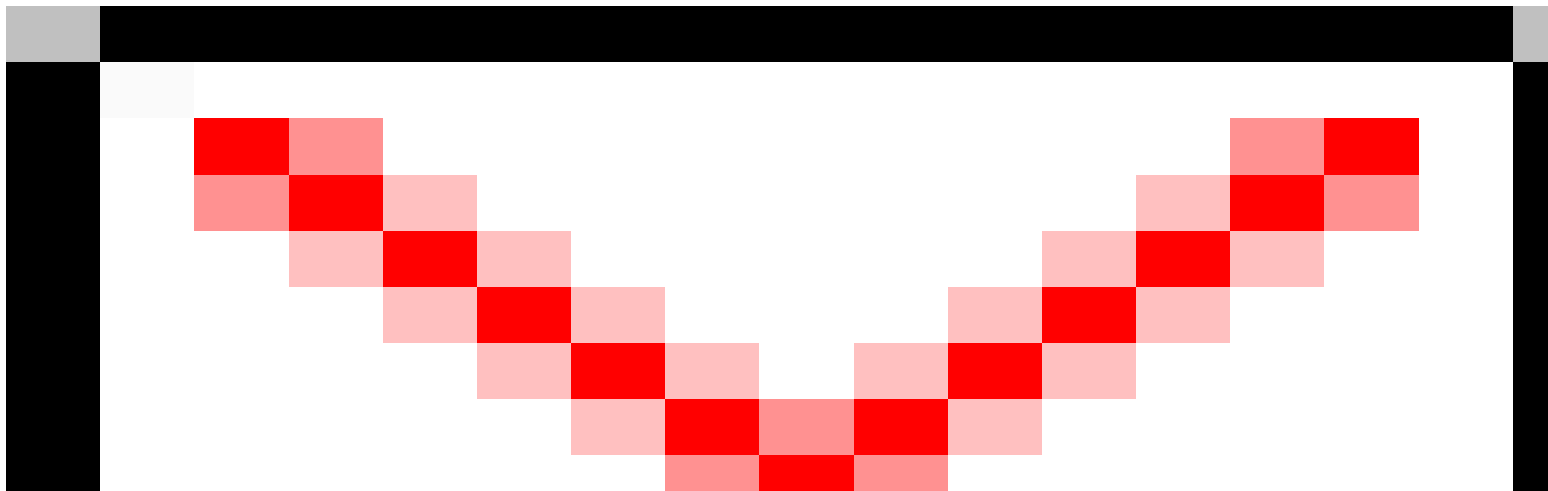
“Bahkan keinginan untuk menjadi dokter, semakin kuat saya rasakan saat berhasil masuk jurusan IPA ketika SMA,” ungkap putra pasangan almarhum Salahuddin SH MH dan Nurmalawaty SH MHum.

Bagi Budi, pendidikan merupakan hal paling urgen yang harus menjadi prioritas dalam hidup. Spirit ini juga yang menginspirasinya. Kendati terlahir dari keluarga yang berkecukupan, tetapi ia tidak pernah larut dengan euforia hidup, atau gaya hidup berlebihan seperti anak lain seusianya yang lahir dari latar belakang keluarga berada. Ia sangat meyakini bahwa pendidikan dapat mengubah dan mewujudkan segalanya, terutama mimpinya untuk menjadi seorang dokter, seperti keinginan kedua orang tuanya.

Namun takdir berkata lain, alih-alih menjadi seorang dokter, Budi malah terjebak dalam dilema pilihan yang berat, setelah dinyatakan lulus di Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara (USU) saat mendaftar masuk perguruan tinggi. “Sebenarnya ada tiga pilihan saya mendaftar masuk perguruan tinggi, Pertama Kedokteran USU, kedua Kedokteran Unimal, dan ketiga Ilmu Hukum USU. Namun saat diumumkan, saya lulus di Ilmu Hukum USU,” ungkap dosen muda berdarah Aceh-Padang ini, beberapa waktu lalu.

Keadaan tersebut sempat membuatnya bingung menentukan pilihan, bahkan sempat terlintas di benaknya untuk tidak meneruskan kuliah. Namun mengingat latar belakang pendidikan kedua orang tuanya dan banyak buku-buku ilmu hukum milik orang tuanya yang bisa dijadikan referensi, akhirnya Budi istiqamah dan membulatkan tekad untuk kuliah di Fakultas Hukum USU.

Ujian berat yang sangat membekas di memori ingatannya sampai sekarang adalah ketika ia divonis mengidap penyakit *autoimun* (kondisi ketika sistem kekebalan tubuh seseorang menyerang tubuh sendiri) yang membuatnya hampir tidak dapat beraktivitas.



Tanggal: 17 March 2020

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#), [Sosok](#),

Tags: [unimal](#), [fakultas](#), [aceh](#), [lhokseumawe](#), [aceh utara](#), [hukum unimal](#), [unimal hebat](#),